



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, film Soegija menghasilkan temuan berupa tanda-tanda yang mencerminkan nasionalisme dan religiusitas.

Hasil temuan analisis peneliti dalam kontek Nasionalisme dan Religiusitas yaitu:

Pertama, dalam kontek Nasionalisme, peneliti menemukan sepuluh tanda yang menggambarkan Nasionalisme yaitu dari Analisis Tokoh, Analisis Verbal dan Non-Visual, dan yang terakhir Analisis Sekuens, Scene dan Shot. Pada analisis tokoh, peneliti menemukan dua tanda yaitu pada tokoh Soegija (tokoh utama) dan Lantip yang berjuang dengan caranya untuk merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme yang ditonjolkan diantaranya yakni menempatkan kepentingan dan keselamatan bangsa diatas kepentingan sendiri, menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, dan merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia.

Analisis Verbal dan Non-visual, peneliti menemukan lima tanda yaitu Catatan buku harian Soegija (1:27:54 – 1:28:29); Catatan buku harian Soegija

(1:45:31 – 1:46:08); Percakapan Soegija dengan Pak Lurah dan Lantip mengenai perjuangan kemerdekaan (0:34:19 – 0:34:32); Khotbah Soegija di Gereja Bintaran Yogyakarta; dan Percakapan Soegija di rumah sakit. Nilai-nilai Nasionalisme yang ditemukan peneliti yaitu diantaranya menempatkan persatuan dan kesatuan untuk dapat mempertahankan kemerdekaan. Maksudnya adalah melihat beragamnya penduduk di Indonesia mengingatkan kita untuk tetap bersatu untuk menjaga kemerdekaan.

Sedangkan pada analisis *Sekeuns*, *Scene* dan *Shot* peneliti menemukan tiga tanda yaitu *Scene* saat Soegija bersama dengan delegasi Jepang dan Belanda; *Scene* saat Menyanyi dalam bahasa masing-masing; dan *Scene* saat Maryono meninggalkan Maryem. Ketiga tanda ini nilai-nilai yang ditemukan adalah sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; nilai bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air tidak rendah diri; dan sikap dimana menempatkan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.

Kedua, dalam konteks Religiusitas, peneliti menemukan delapan tanda yang menggambarkan Religiusitas yaitu Analisis Tokoh, Analisis Tanda Verbal dan Non-Visual, Analisis Tanda Visual dan Analisis *Sekuens*, *Scene* dan *Shot*. Pada analisis Tokoh, peneliti menemukan satu tanda yaitu pada tokoh Soegija yang merupakan tokoh utama dari film ini. Ia merupakan uskup pertama pribumi yang ditabiskan. Pada tokoh Soegija ini, nilai yang ditemukan oleh peneliti adalah pada dimensi Intelektual (tingkat pengetahuan dan pemahaman) dan dimensi Ritualistik (tingkat kepatuhan).

Analisis tanda Verbal dan Non-Visual yang ditemukan oleh peneliti ada tiga tanda yaitu Khotbah Soegija di Gereja Bintaran Yogyakarta; Catatan buku harian Soegija (1:27:54 – 1:28:29); Moto “100% Republik, 100% Katolik”. Makna yang terkandung dalam tanda yang ditemukan oleh peneliti salah satunya adalah pada Moto Soegija “100% Republik, 100% Katolik” menunjukkan bagaimana dalam konteks religiusitas termasuk dalam dimensi Ideologi. Maksudnya adalah dimana tingkat keyakinan Soegija akan nilai religi dijadikannya untuk menggalangkan umatnya agar bisa menjadi patriot yang baik disamping menjadi umat yang baik.

Peneliti menemukan dua tanda pada analisis tanda Visual yaitu salib dan Soegija berdoa. Makna dari kedua tanda ini adalah dimana dalam agama terdapat sebuah tanda yang menyatakan agama tersebut. Dalam film ini agama yang diangkat adalah agama Katolik dan didalamnya terdapat unsur salib dan berdoa. Keduanya dapat dilihat dari awal hingga akhir film.

Pada analisis *Sekuens*, *Scene* dan *Shot* peneliti menemukan dua *sekuens* yaitu *Scene* saat Mariyam dan Lingling ngobrol mengenai doa dan *Scene* saat Soegija ditabiskan. Makna yang terkandung didalamnya salah satunya adalah Dimensi Eksperinsial, yaitu dimensi yang menunjukkan tingkatan seseorang dalam mengalami perasaan dan pengalaman religius.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari melihat jumlah tanda yang ditemukan oleh peneliti, jumlah tanda pada Nasionalisme lebih banyak ditonjolkan daripada Religiusitas.

5.2 Saran

Peneliti menyarankan bahwa film dengan latar belakang nasionalisme-agama, tanda-tanda nasionalisme perlu lebih terlihat oleh penonton. Dari hasil penelitian, tanda nasionalisme merupakan tanda yang paling banyak namun tidak terlihat jelas. Tanda yang banyak ditemukan lebih pada bentuk tanda verbal dan non-visual dan tidak terdapat tanda visual yang terlihat jelas. Hal ini membuat penonton jarang menyadari mengenai tanda tersebut.

Peneliti memberikan saran bahwa perlunya tanda visual yang dapat diperlihatkan. Tanda visual cepat dengan mudah ditangkap oleh penonton sehingga penyampaian makna bisa tersampaikan dengan baik.

UMN